



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengembangan Pola Perjalanan Paket Wisata Budaya dan Religi Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang

Wahyudi Ilham^{1*}, Haufi Sukmamedian²

¹Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia, wahyudi@btp.ac.id

²Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia, sukmamedian@gmail.com

*Corresponding Author: wahyudi@btp.ac.id

Abstract: *This research seeks to design an integrated thematic travel pattern for cultural and religious tourism packages rooted in local wisdom on Penyengat Island, Tanjung Pinang. Employing a qualitative approach, data collection was carried out through field observations, in-depth interviews with community leaders, tourism stakeholders, and visitors, as well as documentation analysis. Findings reveal that the existing tourism flows remain sporadic and lack thematic coherence. Through a descriptive-participatory analysis, a travel pattern was developed that combines the Base Site and Chaining Loop models, linking historical, religious, and cultural attractions. Validation results demonstrate a high level of acceptance, with an average score of 4.6 in terms of relevance and economic contribution. The proposed model is expected to strengthen destination competitiveness, enrich the tourist experience, and foster local community empowerment.*

Keywords: *Travel Pattern, Cultural Tourism, Religious Tourism, Local Wisdom, Penyengat Island*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merancang pola perjalanan paket wisata budaya dan religi yang berlandaskan kearifan lokal di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku wisata, serta wisatawan, dan ditunjang oleh studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perjalanan wisata yang ada masih cenderung sporadis dan belum tersusun dalam kerangka tematik yang terintegrasi. Melalui analisis deskriptif-partisipatif, diperoleh rancangan pola perjalanan yang mengombinasikan model *Base Site* dan *Chaining Loop*, dengan mengintegrasikan destinasi sejarah, religi, dan budaya. Hasil validasi mengindikasikan tingkat penerimaan yang tinggi dengan skor rata-rata 4,6 dalam aspek kesesuaian dan kontribusi ekonomi. Pola perjalanan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperkaya pengalaman wisatawan, serta mendorong pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Perjalanan Wisata, Wisata Budaya, Wisata Religi, Kearifan Lokal, Pulau Penyengat

PENDAHULUAN

Pulau Penyengat di Kota Tanjung Pinang memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang tinggi, sehingga menjadikannya salah satu aset strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Namun, meskipun menyimpan potensi besar, pengelolaan pariwisata di kawasan ini masih belum terarah, khususnya dalam penyusunan pola perjalanan yang sistematis dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal (Abdullah & Prihastuti, 2023).

Pulau Penyengat yang terletak di Kota Tanjungpinang memiliki signifikansi historis, kultural, dan religius yang sangat kuat, sehingga menjadi salah satu aset penting bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Suhaila et al., 2024). Meski demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena pengelolaan pariwisata di wilayah ini masih kurang terarah, terutama dalam perancangan pola perjalanan yang terstruktur dan berfokus pada pelestarian budaya lokal (Nugraha Martha, 2025).

Pulau Penyengat merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Tanjung Pinang yang memiliki warisan penting dari Kesultanan Riau-Lingga, antara lain Masjid Sultan Riau, Balai Adat, serta kompleks makam tokoh-tokoh terkemuka Melayu. Pulau ini tidak hanya merepresentasikan kejayaan peradaban Melayu, tetapi juga menjadi pusat perkembangan Islam dan sastra klasik, khususnya melalui karya monumental Gurindam Dua Belas. Berdasarkan potensi tersebut, Pulau Penyengat memiliki kedudukan strategis sebagai destinasi unggulan wisata budaya dan religi di Provinsi Kepulauan Riau. Namun demikian, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau tahun 2024 mencatat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tanjung Pinang hanya sebesar 51.084 orang, dari total 1.570.027 wisatawan yang datang ke Provinsi Kepulauan Riau (BPS Kepri, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat eksposur Pulau Penyengat sebagai destinasi unggulan. Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya perancangan pola perjalanan wisata yang terintegrasi dan berlandaskan pada karakteristik budaya lokal. Selama ini, kunjungan wisatawan cenderung bersifat sporadis serta tidak terarah, sehingga pengalaman wisata yang diperoleh kurang mendalam dan tidak memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian masyarakat setempat. Padahal, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan visi pembangunan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021–2026 yang menempatkan budaya sebagai fondasi utama pembangunan daerah (PPID KEPRI, 2022).



Gambar 1. Masjid Sultan Riau dan Makam di Pertuan Muda masuk ke dalam salah satu cagar budaya nasional

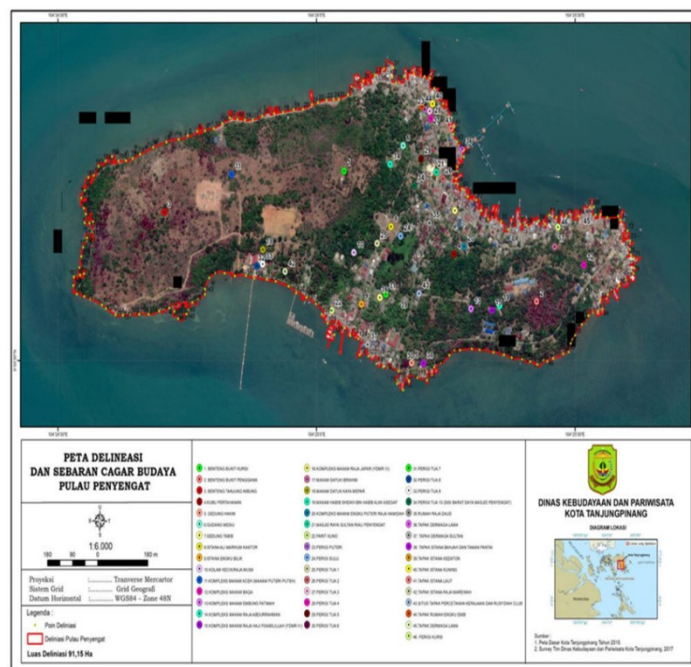


Gambar 2. Balai Adat Melayu, Pulau Penyangat



Gambar 3. Gurindam 12 dan Traditional Dress Experience (Bentor)

Kearifan lokal merupakan komponen fundamental dalam pengembangan pariwisata budaya dan religi, karena tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah secara ekonomi (Sutianto et al., 2023). Penyusunan pola perjalanan wisata pada dasarnya merupakan perancangan alur kunjungan yang didasarkan pada tiga elemen utama, yaitu daya tarik wisata (DTW) berupa situs budaya dan religi, amenitas yang mencakup fasilitas serta layanan pendukung, dan aksesibilitas yang berkaitan dengan transportasi serta infrastruktur (Saputra Siregar et al., 2022).

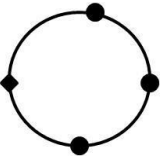
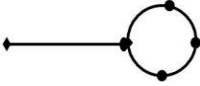
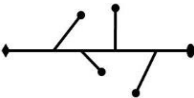
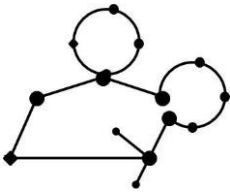


Gambar 4. Peta Pulau Penyangat

Dalam kajian akademik, pendekatan pola perjalanan wisata (*travel pattern*) telah lama digunakan sebagai kerangka untuk merancang pergerakan wisatawan yang efektif dan efisien dengan mengacu pada aspek 3A yaitu; Attraction, Amenity, Accessibility (Saputra Siregar et al., 2022). Model pola perjalanan wisata yang dikemukakan oleh Lau dan McKercher

mengidentifikasi enam bentuk pergerakan wisatawan, yakni *Single Point*, *Base Site*, *Stop Over*, *Chaining Loop*, *Destination Region Loop*, dan *Complex Neighbourhood*. Keenam model tersebut merepresentasikan variasi pola mobilitas wisatawan (Abdullah & Prihastuti, 2023).

Tabel 1. Klaster Pola Perjalanan Wisata

Pola Pergerakan		Deskripsi	
<i>Single Pattern</i> <i>Single Point</i>	Tidak ada pergerakan dalam proses kunjungan ke destinasi. Wisatawan berkunjung satu destinasi dan Kembali ke tempat asalnya dengan rute yang sama	<i>Chaining Loop</i> 	Pola melingkar wisatawan seperti lingkaran tanpa adanya pengulangan rute destinasi wisata. Wisatawan melakukan perjalanan dengan mengunjungi beberapa destinasi sesuai dengan tujuan wisatanya.
<i>Multiple Pattern</i> <i>Base Site</i>	Pola pergerakan wisatawan dimulai dari tempat asalnya ke destinasi utama dan dilanjutkan ke destinasi sekunder, destinasi sekunder dalam pola pergerakan ini dapat lebih dari satu destinasi.	<i>Complex Pattern</i> <i>Destination Region Loop</i> 	Pergerakan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. <i>Ini merupakan kombinasi</i> dari pola single point dan chaining loop.
<i>StopOver</i> 	Pola pergerakan wisatawan dengan focus menuju destinasi utama dimana dalam perjalanannya mengunjungi beberapa destinasi sekunder yang menarik dan dikunjungi wisatawan	<i>Complex Neighbourhood</i> 	Pola perjalanan wisata Complex Neighbourhood. Pola tersebut yaitu Gabungan beberapa atau keseluruhan pola-pola perjalanan, wisatawan pergi dari suatu destinasi ke destinasi lain tanpa mengulangi.

Tujuan penelitian ini memiliki tujuan untuk merancang pola perjalanan wisata tematik yang terintegrasi, atraktif, serta berlandaskan pada kearifan lokal, sekaligus menghasilkan produk riset berupa rancangan paket wisata yang aplikatif dan berpotensi diimplementasikan oleh pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun pelaku industri pariwisata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi instrumen strategis bagi pemerintah daerah maupun pelaku pariwisata dalam meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat identitas budaya, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Rukin (2019), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan kecenderungan analisis induktif, di mana teori digunakan secara fleksibel agar sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses, sehingga teknik pengumpulan dan analisis data diarahkan untuk memahami makna yang muncul dari fenomena. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, serta persepsi individu maupun kelompok (Ilham et al., 2022). Dengan teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi lapangan merupakan studi luar ruangan bertujuan memperoleh data secara langsung di lapangan (Nikmah, 2023). Observasi lapangan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata, amenitas, dan aksesibilitas. Observasi lapangan dilaksanakan secara partisipatif pada periode Juli–September 2025 untuk memetakan komponen utama dalam pengembangan pariwisata, yang meliputi: (1) daya tarik wisata berupa atraksi budaya dan religi, (2) amenitas atau fasilitas pendukung, serta (3) aksesibilitas terkait infrastruktur transportasi. Kegiatan observasi diarahkan pada peninjauan kondisi fisik situs bersejarah, ketersediaan sarana umum, dan pola mobilitas wisatawan di dalam kawasan pulau. Hasil pengamatan dicatat melalui catatan lapangan serta didukung oleh dokumentasi visual sebagai bahan analisis.
2. Wawancara Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilaksanakan melalui interaksi tatap muka, baik dengan format terstruktur maupun semi-terstruktur, antara peneliti dan informan (Rahmawati et al., 2024). Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, motivasi, serta makna yang dimiliki informan terkait suatu fenomena tertentu. Pada penelitian ini, wawancara mendalam diterapkan untuk menggali perspektif tiga kelompok pemangku kepentingan: tokoh masyarakat, pelaku wisata, dan wisatawan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh data mengenai fakta atau perilaku, tetapi juga memahami makna di balik tindakan tersebut, seperti motivasi pelaku wisata dalam melestarikan budaya atau harapan wisatawan terhadap pengalaman wisata.
3. Studi dokumentasi meliputi arsip sejarah, data statistik, dan literatur terkait (Rijali, 2019). Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan cara mengelompokkan temuan sesuai tema penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematis, dan (3) penarikan kesimpulan yang bersifat verifikatif (Haryoko et al., 2020). Data dianalisis secara deskriptif dan partisipatif dengan mengacu pada model pola perjalanan Lau & McKercher pada penelitian (Chantre-Astaiza et al., 2019). Hasil analisis divalidasi melalui kuesioner skala Likert dan wawancara terbuka kepada 9 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dan Potensi Wisata Pulau Penyengat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki kekuatan utama pada aspek sejarah, budaya, dan religi. Tokoh masyarakat menegaskan peran Pulau Penyengat sebagai pusat peradaban Melayu-Islam, dengan Masjid Sultan Riau menjadi simbol spiritual sekaligus warisan arsitektur unik yang dibangun menggunakan teknik tradisional, salah satunya pemanfaatan putih telur sebagai perekat (Amalia et al., 2023). Selain itu, warisan sastra Gurindam 12 masih dilestarikan melalui kegiatan pendidikan dan adat, yang mencerminkan komitmen masyarakat menjaga identitas budaya (Sirait, 2018). Dari sisi daya tarik wisata, observasi lapangan menunjukkan dari aspek *Attraction* (daya tarik) antara lain:

1. Masjid Raya Sultan Riau

Masjid Raya Sultan Riau adalah simbol keagamaan dan identitas budaya Melayu-Islam di Pulau Penyengat. Didirikan pada abad ke-19, masjid ini menampilkan ciri khas arsitektur

Melayu dengan nuansa Islam serta pengaruh kolonial. Keunikan konstruksi dan kisah populer mengenai penggunaan putih telur sebagai bahan perekat memperkuat daya tarik historis dan naratifnya.

2. Balai Adat (Istana Kantor)

Balai Adat, yang juga dikenal sebagai Istana Kantor, merupakan peninggalan bersejarah yang pernah berfungsi sebagai pusat administrasi Kesultanan Riau-Lingga. Bangunan ini mencerminkan struktur politik dan sosial Melayu pada masa lalu, sekaligus merefleksikan pengaruh interaksi dengan kekuatan kolonial.

3. Komplek Makam-Makam Raja

Kompleks pemakaman raja dan tokoh penting Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat menjadi lokasi ziarah utama. Di antaranya terdapat makam Raja Ali Haji, penulis Gurindam 12 dan Pahlawan Nasional Indonesia, serta Raja Haji Fisabilillah yang dikenal sebagai pejuang anti-kolonial. Makam Engku Putri Raja Hamidah juga menjadi bagian penting, mengingat perannya dalam mempertahankan legitimasi kesultanan.

4. Benteng Bukit

Benteng Bukit Kursi merupakan peninggalan pertahanan Kesultanan Riau-Lingga yang terletak di lokasi strategis, memungkinkan pengawasan terhadap jalur pelayaran internasional. Meski hanya menyisakan bagian struktur, situs ini tetap memiliki nilai tinggi dalam sejarah militer dan arkeologi maritim.

5. Sumur Tujuh

Sumur Tujuh dikenal sebagai situs legendaris di Pulau Penyengat. Sumur ini dipercaya memiliki air dengan rasa yang berbeda-beda, dan hingga kini masih dipandang sebagai sumber sakral dengan khasiat tertentu. Narasi lisan masyarakat menempatkannya sebagai bagian dari tradisi dan mitologi Melayu.

6. Pusat Kerajinan

Pulau Penyengat juga dikenal melalui kerajinan tradisional masyarakatnya, seperti songket, sulaman, anyaman, dan produk berbahan alami. Hasil kerajinan ini bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya Melayu melalui simbol, warna, dan teknik yang diwariskan lintas generasi.

Pada aspek *Amenity* (fasilitas pendukung): Fasilitas wisata di Pulau Penyengat masih bersifat dasar dan memerlukan peningkatan. Toilet umum, tempat makan, serta sarana ibadah tersedia, namun jumlah dan kualitasnya terbatas. Informasi wisata multibahasa, pusat interpretasi budaya, serta akomodasi modern belum berkembang optimal. Wisatawan biasanya menginap di Tanjungpinang, sementara transportasi internal hanya mengandalkan bentor dan ojek dengan jumlah terbatas. UMKM lokal telah berperan melalui kuliner dan cendera mata, namun skalanya kecil dan belum terstandarisasi.

Dan untuk aspek *Accessibility* (aksesibilitas): Pulau Penyengat dapat diakses dengan relatif mudah melalui transportasi laut (pompong) sekitar 10–15 menit dari Tanjungpinang. Kendati demikian, kapasitas angkut terbatas, terutama pada akhir pekan. Fasilitas dermaga juga masih sederhana dan belum sepenuhnya ramah untuk semua kelompok wisatawan. Di dalam pulau, jaringan jalan sempit dan dominasi kendaraan roda dua membatasi mobilitas massal. Minimnya papan informasi dalam bahasa asing menjadi hambatan bagi wisatawan internasional, meskipun kedekatan geografis dengan Singapura dan Malaysia membuka peluang besar sebagai destinasi regional.

Pola perjalanan saat ini dan kebutuhan wisatawan. Wawancara dengan wisatawan mengungkapkan bahwa pola kunjungan masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Sebagian besar pengunjung hanya mendatangi satu atau dua situs utama, misalnya Masjid Sultan Riau dan makam Raja Ali Haji, tanpa melanjutkan ke objek lain seperti Balai Adat, benteng atau kuliner lokal. Hal ini menunjukkan pola perjalanan yang lebih cenderung ke Single Point Pattern. Wisatawan mancanegara, seperti Encik Farid (2025), menyampaikan kendala berupa minimnya informasi berbahasa Inggris serta keterbatasan fasilitas pendukung. Di sisi lain, mayoritas responden menyatakan ketertarikan terhadap paket wisata terpadu yang menggabungkan dimensi religi, budaya, dan kuliner. Pandangan ini sejalan dengan usulan pelaku wisata seperti Pak Ahmad (2025), yang mengharapkan adanya paket setengah hari atau sehari penuh dengan rute yang lebih jelas.

Rancangan pola perjalanan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan analisis tematik dengan mengacu pada model Lau & McKercher (Abdullah & Prihastuti, 2023), dirumuskan beberapa pola perjalanan wisata yang disesuaikan dengan karakter Pulau Penyengat, antara lain:

1. Pola *Single Pattern*

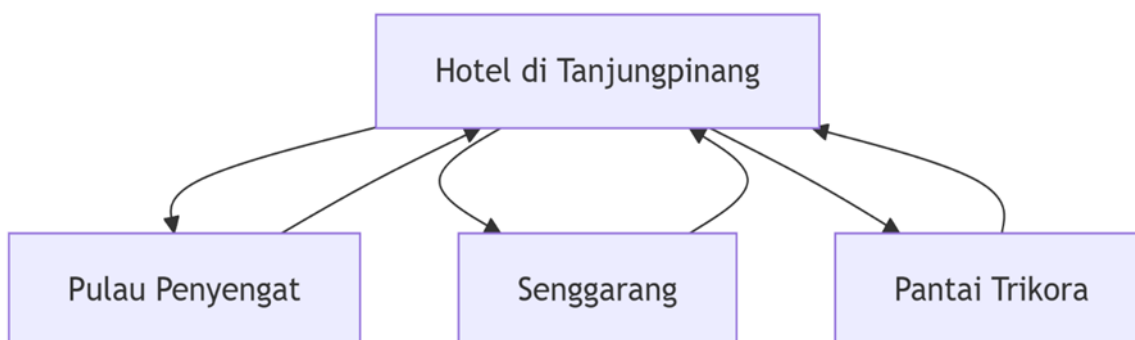
Wisatawan hanya mengunjungi satu destinasi utama tanpa melanjutkan ke lokasi lain. Contoh: Kunjungan khusus ke Masjid Sultan Riau untuk ibadah atau ziarah singkat.



Gambar 5. Pola Perjalanan *Single Pattern*

2. Pola *Base Site Pattern*

Wisatawan menjadikan Tanjungpinang sebagai lokasi utama akomodasi, kemudian melakukan perjalanan singkat (*day trip*) ke Pulau Penyengat. Sebagai contoh, wisatawan asal Batam memilih bermalam di hotel di Tanjungpinang, lalu berkunjung ke Pulau Penyengat, kawasan Senggarang (klenteng dan perkampungan Tionghoa), serta Pantai Trikora, dengan Tanjungpinang berfungsi sebagai basis perjalanan.



Gambar 6. Pola Perjalanan *Base Site Pattern*

3. Pola *Stopover Pattern*

Pola ini menggambarkan kunjungan singkat wisatawan ke Pulau Penyengat sebelum melanjutkan perjalanan ke destinasi utama lainnya. Misalnya, wisatawan mancanegara asal Singapura yang menuju kawasan Lagoi Bintang menyempatkan diri berhenti beberapa jam

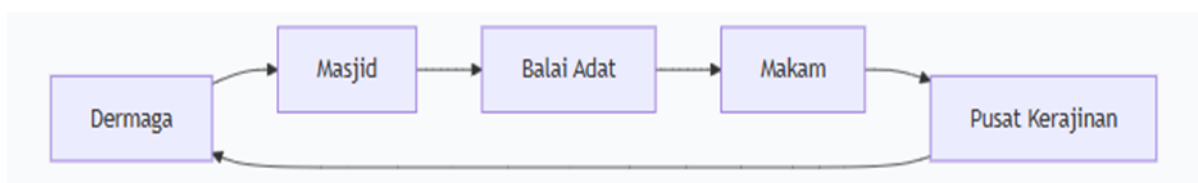
di Pulau Penyengat untuk mengunjungi Balai Adat Melayu serta menikmati kuliner lokal sebelum melanjutkan perjalanan.



Gambar 7. Pola Perjalanan *Stopover Pattern*

4. *Chaining Loop Pattern*

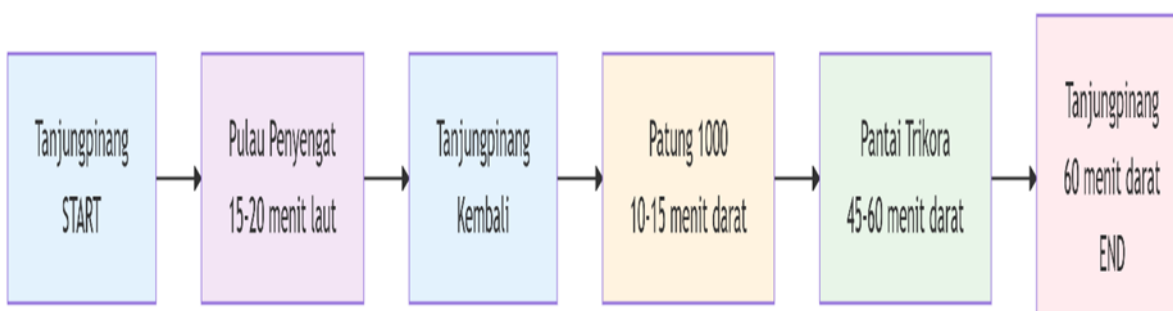
Wisatawan mengunjungi beberapa destinasi secara berurutan dalam satu jalur melingkar, lalu kembali ke titik asal.



Gambar 8. Pola Perjalanan *Chaining Loop Pattern*

5. *Destination Region Loop Pattern*

Pola ini merujuk pada perjalanan wisata berbentuk melingkar yang menghubungkan beberapa destinasi dalam satu kawasan sebelum kembali ke titik awal. Karakteristik utamanya adalah rute berbentuk loop, dilakukan oleh wisatawan dengan ketersediaan waktu relatif panjang, serta mencakup kunjungan ke sejumlah objek wisata dalam satu region. Contoh penerapannya di Kepulauan Riau adalah wisatawan yang memulai perjalanan dari Tanjungpinang, kemudian mengunjungi Pulau Penyengat, dilanjutkan ke Patung 1000 dan Pantai Trikora, sebelum kembali lagi ke Tanjungpinang.

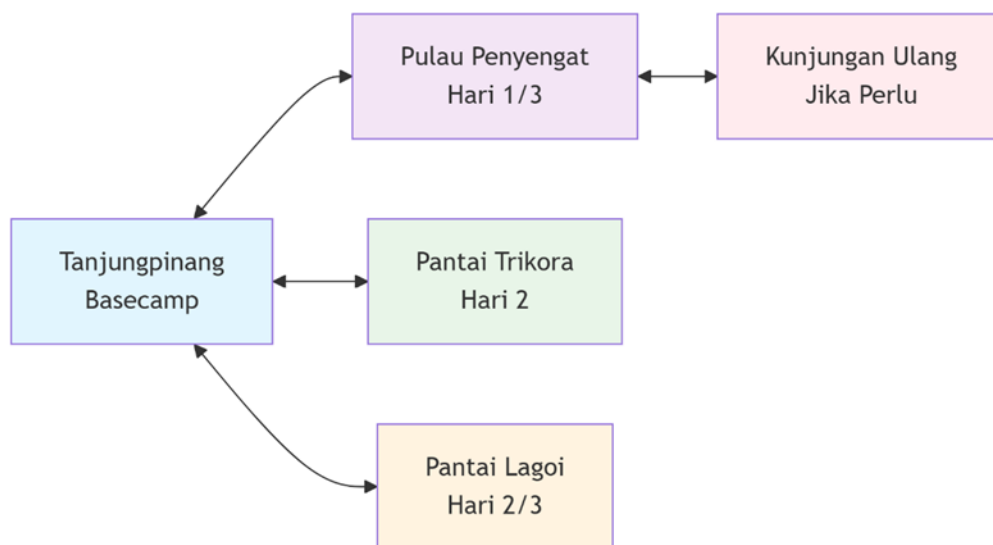


Gambar 9. Pola Perjalanan *Destination Region Loop Pattern*

6. *Complex Neighborhood Pattern*

Pola perjalanan ini ditandai dengan fleksibilitas tinggi, di mana wisatawan mengunjungi sejumlah destinasi yang berdekatan tanpa mengikuti rute yang baku. Pola tersebut menyerupai jaringan (network), memungkinkan wisatawan untuk keluar-masuk dan berpindah antar lokasi secara bebas. Karakteristik utamanya adalah tidak linear, tidak selalu berbentuk lingkaran, serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan “bolak-balik” antar destinasi. Umumnya pola ini dipilih oleh wisatawan mandiri (independent traveler) yang lebih mengutamakan kebebasan dalam menyusun agenda kunjungan. Sebagai contoh, wisatawan dapat mengunjungi Pulau Penyengat pada hari pertama, melanjutkan perjalanan ke Pantai Trikora atau Pantai Lagoi

pada hari berikutnya, dan kembali lagi ke Pulau Penyengat jika diperlukan, tanpa harus mengikuti pola rute yang terstruktur.



Gambar 10. Pola Perjalanan *Complex Neighborhood Pattern*

Berikut tabel ringkasan enam pola perjalanan wisata berdasarkan model Lau & McKercher.

Tabel 2. Klaster Pola Perjalanan Wisata Pulau Penyengat

No	Pola Perjalanan	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kekurangan	Contoh Aplikasi di Pulau Penyengat
1	Single Point Pattern	Kunjungan singkat ke satu destinasi utama tanpa melanjutkan ke lokasi lain.	Praktis, cocok bagi wisatawan dengan waktu terbatas.	Lama tinggal singkat, dampak ekonomi rendah.	Wisatawan hanya berziarah ke Masjid Sultan Riau lalu kembali ke Tanjungpinang.
2	Base Site Pattern	Wisatawan menetap di satu lokasi sebagai pusat akomodasi, lalu melakukan <i>day trip</i> ke destinasi sekitar.	Memberi kenyamanan karena wisatawan tidak perlu berpindah akomodasi.	Ketergantungan pada fasilitas di pusat akomodasi, potensi belanja di destinasi terbatas.	Wisatawan menginap di Tanjungpinang lalu berkunjung ke Pulau Penyengat, Senggarang, dan Pantai Trikora.
3	Stopover Pattern	Pulau dijadikan tempat singgah dalam perjalanan menuju destinasi utama lain.	Menarik wisatawan yang melintas, memperluas jangkauan pasar.	Durasi kunjungan singkat, kontribusi ekonomi kecil.	Wisatawan Singapura menuju Lagoi, berhenti sejenak di Pulau Penyengat untuk melihat Balai Adat dan mencoba kuliner.

4	Chaining Loop Pattern	Perjalanan melingkar yang menghubungkan beberapa destinasi dalam satu kunjungan.	Memperpanjang lama tinggal dan memberi pengalaman lebih beragam.	Membutuhkan rencana perjalanan yang lebih terstruktur.	Rute Masjid Sultan Riau → Makam Raja Ali Haji → Balai Adat → sentra UMKM → kembali ke titik awal.
5	Destination Region Loop Pattern	Perjalanan melingkar yang mencakup beberapa destinasi dalam satu wilayah wisata.	Meningkatkan nilai tambah karena wisatawan menjangkau lebih banyak lokasi.	Memerlukan waktu dan biaya lebih besar.	Wisatawan memulai dari Tanjungpinang, lanjut ke Pulau Penyengat, Patung 1000, dan Pantai Trikora, lalu kembali ke Tanjungpinang.
6	Complex Neighborhood Pattern	Pola fleksibel tanpa rute tetap, menyerupai jaringan (<i>network</i>) dengan pergerakan bebas antar destinasi.	Memberikan kebebasan penuh bagi wisatawan mandiri, sesuai tren <i>slow tourism</i> .	Sulit dipaketkan secara formal, membutuhkan fasilitas pendukung memadai.	Wisatawan mandiri berkunjung ke Pulau Penyengat hari pertama, Pantai Trikora hari kedua, lalu kembali lagi ke Pulau Penyengat sesuai preferensi.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan analisis keenam pola perjalanan tersebut, terlihat bahwa pola Single Point dan Stopover cenderung menghasilkan durasi kunjungan yang singkat, sehingga dampaknya terhadap ekonomi lokal relatif terbatas. Sebaliknya, pola Chaining Loop dan Destination Region Loop memiliki potensi lebih besar dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan, meningkatkan pengeluaran mereka, serta memperkuat pengalaman budaya dan religi yang mendalam. Pola Base Site relevan untuk wisatawan domestik maupun mancanegara yang menjadikan Tanjungpinang sebagai pusat akomodasi, sementara pola Complex Neighborhood cocok untuk wisatawan mandiri yang mengutamakan fleksibilitas perjalanan. Dengan demikian, rancangan pola perjalanan Pulau Penyengat dapat diposisikan dalam kluster pola pergerakan wisatawan, di mana kombinasi Base Site, Chaining Loop, dan Complex Neighborhood menjadi strategi utama untuk memperkaya pengalaman wisata sekaligus memaksimalkan kontribusi ekonomi lokal. Klusterisasi ini juga memungkinkan penyusunan paket wisata tematik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar, baik wisatawan ziarah, pelancong domestik, maupun wisatawan mancanegara.

Validasi Rancangan Pola Perjalanan. Hasil validasi menggunakan kuesioner skala Likert memperlihatkan tingkat penerimaan tinggi dengan skor rata-rata 4,6 untuk aspek kesesuaian pola perjalanan dan kontribusi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pola yang ditawarkan dinilai layak untuk diimplementasikan. Selain itu, wawancara terbuka menegaskan relevansi rancangan ini. H. Ahmad (2025) menilai pola perjalanan dapat “menghidupkan kembali sejarah dan religi Penyengat,” sementara Ibu Siti (202) menekankan pentingnya integrasi aspek budaya, religi, dan kuliner. Beberapa saran pengembangan meliputi

peningkatan promosi digital, penambahan signage multibahasa, serta penyelenggaraan festival budaya dan lokakarya kuliner.

Klasterisasi pola perjalanan wisata Pulau Penyengat. Hasil analisis lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa rancangan pola perjalanan wisata di Pulau Penyengat dapat dikembangkan ke dalam beberapa klaster paket wisata tematik. Klaster ini disusun berdasarkan variasi durasi kunjungan, rute perjalanan, jenis atraksi yang ditawarkan, sasaran pasar, serta estimasi biaya perjalanan. Berikut Paket Wisata Pulau Penyengat Berdasarkan Klaster Pola Perjalanan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Paket Wisata Pulau Penyengat Berdasarkan Klaster Pola Perjalanan

Klaster	Durasi	Rute	Atraksi	Sasaran	Harga Estimasi
Single Point Pattern – Paket Wisata Religi Singkat	½ hari	Tanjungpinang → Pulau Penyengat → Tanjungpinang	Masjid Sultan Riau, Makam Raja Ali Haji, Balai Adat Melayu	Wisatawan lokal/domestik dengan minat religi & budaya	Rp 200.000 – Rp 300.000
Base Site Pattern – Paket City & Heritage Tour	2 hari 1 malam	Menginap di Tanjungpinang → Day trip ke Pulau Penyengat, Senggarang, Pantai Trikora	Masjid Sultan Riau, Sastra Gurindam 12, Kampung Tionghoa Senggarang, Pantai Trikora	Wisatawan domestik & mancanegara	Rp 1.500.000 / pax
Stopover Pattern – Paket Wisata Singgah	3–4 jam	Singapura/Batam → Tanjungpinang → Pulau Penyengat → Lagoi/Bintan Resort	Balai Adat Melayu, kuliner khas (otak-otak, nasi dagang)	Wisatawan mancanegara (transit via Batam–Bintan)	Rp 500.000 / pax
Chaining Loop Pattern – Paket Jelajah Budaya & Alam	2 hari 1 malam	Tanjungpinang → Pulau Penyengat → Senggarang → Pantai Trikora → Tanjungpinang	Wisata religi Penyengat, heritage Tionghoa di Senggarang, pantai Trikora	Wisatawan keluarga & kelompok tur domestik	Rp 1.200.000 / pax
Destination Region Loop – Paket Tur Kawasan Riau	3 hari 2 malam	Tanjungpinang → Pulau Penyengat → Patung 1000 → Pantai Trikora → Tanjungpinang	Religi-budaya Penyengat, wisata spiritual Patung 1000, wisata alam Trikora	Wisatawan regional (Malaysia, Singapura) & domestik	Rp 2.500.000 / pax
Complex Neighborhood – Paket Jelajah Fleksibel	4–5 hari	Tanjungpinang ↔ Pulau Penyengat ↔ Senggarang ↔ Trikora ↔ Lagoi	Kombinasi religi, budaya, alam, dan resort	Wisatawan mandiri / backpacker (Free Independent Traveler)	Rp 300.000 – Rp 1.000.000 / hari

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perancangan pola perjalanan wisata budaya dan religi berbasis kearifan lokal di Pulau Penyengat memiliki nilai strategis dalam memperkuat daya saing destinasi pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa enam pola perjalanan Single Point, Base Site, Stopover, Chaining Loop, Destination Region Loop, dan Complex Neighborhood dapat dijadikan kerangka yang relevan untuk menyesuaikan dengan keragaman karakter wisatawan. Masing-masing pola memiliki kelebihan dan keterbatasan, namun kombinasi Base Site, Chaining Loop, dan Complex Neighborhood dinilai paling efektif dalam memperkaya pengalaman wisata sekaligus memperluas dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Rancangan pola perjalanan yang terintegrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan mobilitas wisatawan, melainkan juga sebagai strategi pelestarian budaya serta penguatan nilai religi Melayu-Islam yang menjadi identitas Pulau Penyengat. Hasil validasi menunjukkan tingkat penerimaan tinggi dengan skor rata-rata 4,6 pada aspek kesesuaian dan manfaat ekonomi, yang menegaskan bahwa model yang diajukan memperoleh dukungan baik dari masyarakat maupun pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, di mana penerapan pola perjalanan tematik berbasis kearifan lokal dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan mutu pengalaman wisatawan, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis bagi pengembangan pola perjalanan wisata budaya dan religi berbasis kearifan lokal di Pulau Penyengat. Aspek prioritas adalah peningkatan amenitas dan infrastruktur, termasuk penyediaan fasilitas umum yang memadai, penambahan papan informasi multibahasa, pembangunan pusat informasi wisata, serta perbaikan dermaga agar lebih ramah bagi wisatawan dari berbagai kalangan. Upaya ini perlu diperkuat melalui strategi promosi dan branding destinasi secara digital, misalnya dengan optimalisasi media sosial, produksi konten berbasis nilai budaya lokal, serta kemitraan dengan agen perjalanan daring sehingga Pulau Penyengat lebih dikenal baik di pasar domestik maupun mancanegara. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat lokal perlu diintegrasikan dalam paket wisata, khususnya melalui pengembangan UMKM kuliner dan kerajinan, serta penyelenggaraan agenda budaya seperti festival atau workshop tematik. Implementasi pola perjalanan juga membutuhkan sinergi multipihak yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku wisata, akademisi, dan komunitas lokal agar rancangan yang dihasilkan dapat dijalankan secara nyata. Untuk penelitian berikutnya, disarankan dilakukan kajian perbandingan dengan destinasi sejenis di Kepulauan Riau atau Sumatera, serta uji coba penerapan pola perjalanan secara langsung untuk menilai pengaruhnya terhadap lama tinggal wisatawan, tingkat kepuasan, dan kontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, R., & Prihastuti, Y. (2023). Pengembangan Pola Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jithor*, 6(2), 159–170. <http://ejournal.upi.edu/index.php/>
- Amalia, E., Supardi, S., & Lubis, A. L. (2023). Strategi Branding ‘Terpikat Pulau Penyengat’ Sebagai Destinasi Wisata Sejarah, Budaya & Religi Di Kepulauan Riau. *Jurnal Dimensi*, 12(1), 212–229. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i1.5000>
- BPS Kepri. (2025). *Jumlah Wisatawan yang datang*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepri.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/jumlah-wisatawan-mancanegara-yang-datang.html>
- Chantre-Astaiza, A., Fuentes-Moraleda, L., Muñoz-Mazón, A., & Ramirez-Gonzalez, G. (2019). Science mapping of tourist mobility 1980-2019. Technological advancements in the collection of the data for tourist traceability. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17),

- 1–32. <https://doi.org/10.3390/su11174738>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Ilham, W., Dailami, D., Mulyadi, T., & Pratama, T. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Bale-Bale Kampung Tua Bakau Serip, Kec. Nongsa, Kota Batam. *Tourism Scientific Journal*, 8(1), 29–46. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.219>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Nugraha Martha, Y. (2025). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Budaya Melayu di Pulau Penyengat: Analisis SWOT. *Jurnal Imu Budaya*, 9(April), 461–476.
- PPID KEPRI. (2022). *VISI DAN MISI RPJMD PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN 2021-2026*. PPID: BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN. <https://ppid.kepriprov.go.id/daftar-informasi/lihat/971>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 136.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra Siregar, D., Murtopo, A., & Sari, D. P. (2022). Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (Trave Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil dan Preferensi Wisatawan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.01>
- Sirait, L. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Sosietas*, 8(1), 446–451. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12497>
- Suhaila, R., Subiyakto, R., & Okparizan, O. (2024). Implementasi Kebijakan Pembangunan Wisata Religi dan Budaya di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i1.1>
- Sutianto, S. A., Sidabutar, Y. F., & Sinaga, M. I. P. (2023). Development of Historical and Religious Tourism in Spatial Planning Towards the Utilization of Local Wisdom Potentials in Penyengat Island. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 527–543. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.11234>